

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bacaan cerita sangat disukai oleh anak-anak. Kegemaran dan kesenangan anak akan bacaan cerita terlihat jelas ketika mereka dibawa ke toko buku atau ke perpustakaan. Jika mereka dibawa ke toko buku, buku pertama yang akan mereka cari adalah kumpulan buku cerita. Tidak jarang, kalau mereka menyukai buku tersebut akan meminta orang tua untuk membelikannya. Jika ke perpustakaan, buku yang mereka cari adalah buku cerita. Bahkan, ada buku cerita tertentu yang sengaja mereka simpan supaya tidak diambil atau dibaca oleh orang lain sebelum mereka menyelesaikan pembacaannya.

Manfaat utama bacaan cerita bagi anak adalah sebagai sumber hiburan. Di samping itu, ada beberapa manfaat lain yang akan diperoleh ketika anak membaca buku cerita. Bacaan cerita merupakan salah satu sumber pengalaman bagi anak. Dengan membaca buku cerita, anak akan memperoleh kesenangan dan dapat mengembangkan daya imajinasinya. Ketika anak membalik-balik halaman buku, ia dapat membayangkan berada di suatu tempat yang baru atau dapat menikmati suatu petualangan. Melalui buku cerita, anak juga dapat mengalami berbagai perasaan seperti takut, cemas, atau terisolasi. Melalui cerita sejarah, anak memiliki ke-

sempatan untuk hidup pada masa lalu, dan melalui cerita fiksi ilmiah (science fiction) anak akan memperoleh gambaran tentang kehidupan pada masa yang akan datang. Selain itu, buku cerita merupakan sumber untuk meneruskan warisan kekayaan cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan kebudayaan sendiri. Pada saat membaca buku cerita, waktu yang digunakan tidak akan terbuang sia-sia.

Di samping itu, buku cerita jugadapat melatih apresiasi sastra anak. Menurut Yus Rusyana (1984:193), tujuan apresiasi adalah tujuan untuk mengenal nilai pada bidang nilai yang tinggi. Tujuan apresiasi dalam kegiatan membaca buku hasil sastra adalah agar pembaca mengenal, memahami, menggairahi, dan menikmati nilai yang terdapat dalam bacaan itu. Seseorang yang telah memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki karena perhitungan akalanya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawabnya dengan sikap penuh kegairahannya terhadapnya (Wetherington dalam Rusyana, 1984). Kecintaan anak terhadap buku hasil sastra akan membimbingnya untuk memilih buku yang baik. Oleh sebab itu, salah dalam memilih buku cerita untuk anak-anak dapat menghilangkan kegairahannya untuk membaca. Pada masa inilah orang tua dan guru sangat berperan dalam menumbuhkan selera yang

baik terhadap buku yang baik.

Faktor-faktor yang berkaitan untuk mengembangkan suatu strategi perkembangan kognitif yang akan menolong anak mengingat, mengantisipasi, menggabungkan persepsi, dan mengembangkan konsep-konsep memenuhi sebahagian besar buku-buku teks. Jean Piaget (1969) menyatakan bahwa urutan kematangan berpikir sama pada setiap anak, walaupun langkahnya bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Stimulasi awal penting ketika perkembangan kognitif sedang terjadi. Anak yang tumbuh di daerah terisolasi tanpa suatu variasi pengalaman, perkembangan mentalnya akan terkebelakang tiga sampai lima tahun dari anak-anak yang lain yang hidup dengan sejumlah variasi pengalaman. Buku dan pengalaman bacaan cerita sering disebut sebagai alat untuk merangsang atau menstimulasi perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membicarakan buku yang telah dibaca anak. Diskusi ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang sebuah cerita. Diskusi memaksa anak untuk mendefinisikan, menjelaskan, menganalisis, mengurutkan pengalaman, konsep, ide dengan mantap, sehingga berguna bagi pengembangan pikiran, kemampuan verbal untuk membaca dan menulis (Moffet dan Wagner, 1976).

Di Indonesia bacaan anak-anak sudah mendapat per-

hatian. Hal ini terbukti dengan telah dibentuknya Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA), yang beranggotakan hanya sepuluh orang. Tetapi, kiprah kelompok ini belum terasa benar, walaupun telah melakukan berbagai kegiatan, yang antara lain pameran buku mancanegara. Kita masih jarang menemukan ulasan atau tulisan, baik dalam media massa maupun buku, yang membahas tentang bacaan anak-anak. Padahal pengamat bacaan anak-anak sangat dibutuhkan, jika kita menginginkan bacaan anak berkembang dengan baik. Seperti yang telah disampaikan oleh Dwiyanto Setyawan (Kompas, 3 Juli 1989) bahwa pengamat buku bacaan anak-anak yang sungguh-sungguh memahami dan mau mendalami masalah bacaan anak jumlahnya terbatas, sementara pengamat buku bacaan anak sangat diperlukan kehadirannya. Penilaian mereka terhadap buku bacaan dapat membantu orang tua, dan juga guru, dalam memilih buku yang tepat bagi perkembangan kognitif anak.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selain memberikan buku-buku paket pelajaran juga mengirimkan buku-buku cerita kepada setiap sekolah dasar negeri di seluruh Indonesia, termasuk ke Bengkulu. Tetapi, tampaknya buku-buku tersebut pada umumnya tidak dikerjakan dengan cermat. Ada buku, baik dari segi ilustrasi maupun bahasa, tidak bisa disebut sebagai buku cerita untuk anak. Salah satu penyebabnya adalah pengarang dan ilustrator. Pengarang dan ilustrator kemungkinan besar tidak

mengetahui karakteristik kognitif anak sehingga buku-buku mereka kurang merangsang anak untuk berpikir.

Penelitian tentang bacaan anak-anak belum banyak dilakukan. Berkaitan dengan bacaan cerita dan kognitif anak, penelitian ini ingin mengetahui bacaan cerita yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam-tahun sampai dua belas tahun.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pada saat ini, buku cerita bukan lagi menjadi monopoli anak-anak dari keluarga yang berada. Anak-anak dari golongan kurang mampu kini telah dapat menikmati bacaan cerita melalui perpustakaan sekolah karena setiap sekolah dasar negeri di Indonesia menerima kiriman buku cerita dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku-buku yang ada dan beredar sekarang ada yang berupa hasil terjemahan, saduran, atau karya asli. Buku-buku cerita di perpustakaan sekolah dasar pada umumnya berupa karya asli pengarang Indonesia. Buku cerita yang berupa karya asli pengarang Indonesia tampaknya ditulis dengan kurang memperhatikan karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar, yaitu usia enam tahun hingga dua belas tahun. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui jenis baca-

an cerita yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam tahun sampai dua belas tahun, yang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok usia enam sampai delapan tahun, yang dimulai dari usia enam tahun sampai dengan usia tujuh tahun dan sebelas bulan; kelompok usia delapan tahun sampai sepuluh tahun, yang dimulai dari usia delapan tahun sampai dengan usia sembilan tahun dan sebelas bulan; kelompok usia sepuluh tahun sampai dua belas tahun, yang dimulai dari usia sepuluh tahun sampai dengan usia sebelas tahun dan sebelas bulan.

Untuk menentukan jenis bacaan cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak dari ketiga kelompok tersebut akan dilihat melalui unsur-unsur cerita, yaitu alur, latar, tokoh, gaya, dan sudut pandang. Jadi, penelitian ini tidak akan mengkaji bacaan-bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah dasar sesuai atau tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, tetapi ingin mengetahui jenis bacaan cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam tahun sampai delapan tahun, delapan tahun sampai sepuluh tahun, dan sepuluh tahun sampai dua belas tahun, melalui unsur-unsur cerita dengan mempertimbangkan karakteristik kognitif anak.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Bacaan untuk anak berjenis-jenis. Ada puisi, ada cerita yang disajikan dalam bentuk prosa maupun puisi, ada cerita bergambar, ada cerita fiksi tradisional, ada cerita sejarah, ada cerita fantasi, ada cerita realistik yang kontemporer, ada cerita dari mancanegara, yang dapat diberikan kepada anak-anak. Jenis-jenis buku ini menambah khasanah buku anak, sehingga pemilihan bacaan dapat dilakukan sesuai dengan kesukaan dan kemampuan anak untuk memahami buku tersebut.

Dalam penelitian ini tidak semua jenis buku anak tersebut yang akan diteliti. Penelitian ini akan dibatasi dengan hanya meneliti bacaan cerita terpilih dalam bentuk prosa, yaitu cerita fantasi, realistik kontemporer, dan sejarah, yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam tahun sampai dua belas tahun, dan bacaan yang akan diteliti adalah bacaan yang terdapat di perpustakaan sekolah dasar negeri di Kotamadya Bengkulu.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab.

- 1) Bacaan cerita yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai delapan tahun?
- 2) Bacaan cerita yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia delapan sampai sepuluh tahun?

- 3) Bacaan cerita yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sepuluh sampai dua belas tahun?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian seperti yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) mengetahui bacaan cerita yang terdapat di perpustakaan SD Negeri Kotamadya Bengkulu yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai delapan tahun;
- 2) mengetahui bacaan cerita yang terdapat di perpustakaan SD Negeri Kotamadya Bengkulu yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia delapan sampai sepuluh tahun;
- 3) mengetahui bacaan cerita yang terdapat di perpustakaan SD Negeri Kotamadya Bengkulu yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sepuluh sampai dua belas tahun.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti ti-



dak hanya sekedar untuk mengetahui hasil atau membuktikan suatu hipotesis. Tetapi, suatu penelitian yang baik hendaknya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang yang sama, dalam rangka pengembangannya. Atau, penelitian itu mengandung implikasi yang luas bagi masalah-masalah praktis.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para orang tua dan guru. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat membantu mereka memilih buku cerita yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak mereka. Bantuan dan perhatian orang tua terhadap bacaan anak ini akan menghindarkan anak dari bacaan-bacaan yang bertema seks dan sadisme. Bagi guru-guru sekolah dasar, dengan mengetahui bacaan yang tepat untuk perkembangan kognitif anak, para guru dapat menggunakan bacaan cerita dalam pengajaran. Pemakaian buku cerita dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bukan saja membangkitkan gairah belajar anak, tetapi juga dapat menciptakan suasana di mana siswa yang aktif di dalam belajar sehingga cara belajar siswa yang aktif ini (CBSA) dapat dilakukan. Biasanya, anak-anak akan lebih senang membaca buku-buku yang bersifat cerita daripada bersifat menggurui seperti buku paket. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengarang, ilustrator, editor, dan penerbit dalam menulis dan menerbitkan

buku cerita untuk anak-anak.

Dari segi manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi dunia kesusastraan, khususnya sastra untuk anak-anak. Sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa, baik dari segi plot, tema, latar, gaya, dan sudut pandang. Dengan memahami perkembangan psikologis anak dapat diciptakan karya sastra yang tepat bagi anak-anak. Dengan kata lain, penelitian ini, yang mengkaji tentang sastra anak dari sudut psikologi anak, dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmu "psikosastra".

#### 1.6 Penjelasan Istilah

Pengertian dan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam suatu penelitian haruslah sama antara penulis dengan pembacanya. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan adalah bacaan cerita dan perkembangan kognitif anak.

Yang dimaksud dengan bacaan cerita di dalam penelitian ini adalah bacaan cerita anak-anak terpilih yang disajikan dalam bentuk prosa, yang memiliki unsur plot, tema, penokohan, latar, gaya, dan sudut pandang.

Perkembangan kognitif adalah suatu taraf ketercapaian pemahaman anak terhadap bacaan cerita bentuk prosa. Pemahaman ini dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam membandingkan, mengklasifikasi, menghipotesis, mengorganisasi, menyimpulkan, menerapkan, dan mengkritik bacaan

cerita.

Kemampuan membandingkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk membandingkan sifat-sifat tokoh dalam cerita, yaitu baik atau buruk.

Kemampuan mengklasifikasi atau menggolongkan adalah kemampuan anak untuk mengklasifikasikan latar cerita ke dalam latar desa atau kota, dan latar waktu.

Kemampuan menghipotesis adalah kemampuan anak untuk membuat pengandaian terhadap jalan cerita jika cerita tersebut tidak seperti yang ditulis pengarang.

Kemampuan mengorganisasi adalah kemampuan anak untuk meletakkan ide cerita sesuai dengan urutan peristiwa.

Kemampuan mengikhtisar adalah kemampuan anak untuk menceritakan kembali bagian cerita yang berisi tindakan tokoh yang terpuji atau tidak terpuji. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan aspek-aspek ikhtisar lainnya bersifat subjektif jawabannya.

Kemampuan menerapkan adalah kemampuan anak untuk menerapkan nantinya sifat-sifat tokoh dalam cerita, yaitu baik atau buruk.

Kemampuan mengkritik adalah kemampuan anak untuk menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat secara umum.

### 1.8 Asumsi

Menurut Simon (dalam Natawidjaja, 1988:4), anggapan dasar atau asumsi adalah:

"...sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan tidak dijadikan dasar untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Asumsi itu tidak merupakan kebenaran universal dan hanya merupakan kebenaran yang diakui oleh peneliti yang mungkin didasar keyakinan tanpa bukti. Asumsi dapat pula berupa hasil penelitian sendiri sebelumnya, hasil penelitian orang lain, pernyataan orang lain, teori tertentu yang diyakini sesuatu yang benar oleh peneliti dalam kaitannya dengan masalah yang akan atau sedang diteliti. Oleh karena itu, asumsi yang diyakini seorang peneliti mungkin diragukan kebenarannya atau dijadikan hipotesis oleh peneliti lainnya".

Dalam penelitian ini asumsi dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Buku cerita fantasi dalam bentuk prosa sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai delapan tahun.
- 2) Buku cerita realistik kontemporer dalam bentuk prosa sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia delapan sampai sepuluh tahun.
- 3) Buku cerita sejarah dalam bentuk prosa sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sepuluh sampai dua belas tahun.